

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Barang Kena Cukai Hasil Tembakau

Tembakau merupakan tanaman perkebunan yang tergolong sebagai tanaman musiman dengan kapasitas produksi cukup besar, tetapi memiliki efek negatif yang sangat besar terutama terhadap kesehatan manusia. Tembakau telah lama menjadi fokus utama dalam dunia pertanian di berbagai negara di seluruh dunia. Keberagaman yang dimiliki oleh tembakau tercermin dalam berbagai aspeknya, mulai dari perbedaan ukuran daun, tingkat kandungan nikotin, hingga varian rasa yang dihasilkan.

Hasil budidaya tembakau memiliki peran ekonomi di Indonesia, terutama dalam industri rokok. Produksi dan distribusi tembakau diatur secara ketat oleh peraturan perundang-undangan, khususnya dalam hal penerapan cukai yang menjadi bagian penting dalam regulasi industri rokok. Pungutan cukai diberlakukan secara sah dalam upaya mengatur produksi, penjualan, dan konsumsi tembakau demi melindungi kesehatan masyarakat, mengatur pasar secara efektif, dan sebagai sumber pendapatan terbesar bagi APBN.

Pengenaan cukai memiliki beberapa ketentuan. Cnossen (2005, dikutip dalam Lorosae & Setyawan, 2022) menyatakan bahwa cukai dikenakan atas konsumsi

yang terhadap barang maupun jasa tertentu secara spesifik, yang mana memiliki karakteristik seperti objek yang terbatas (*selectivity in coverage*), dikenakan untuk tujuan tertentu (*discrimination in intent*), dan adanya pengawasan oleh otoritas tertentu (*some form of quantitative measurement*).

2.2 Rokok Ilegal

Ilegalitas merujuk pada kondisi ketika suatu tindakan atau kegiatan dilakukan dengan melanggar ketentuan hukum yang berlaku dalam suatu yurisdiksi tertentu. Dalam konteks ini, ilegalitas mencakup berbagai jenis pelanggaran, mulai dari pelanggaran hukum nasional hingga internasional. Ketika suatu tindakan atau kegiatan dianggap ilegal, artinya hal tersebut bertentangan dengan norma-norma hukum yang berlaku dan tidak diakui secara resmi oleh sistem hukum yang berlaku dalam suatu negara atau yurisdiksi, maka dari itu, ilegalitas bukan hanya sekadar pelanggaran terhadap hukum, tetapi juga mencerminkan ketidakpatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan untuk menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat.

Rokok adalah salah satu dari beberapa BKC HT yang berdasarkan peraturan perundang-undangan pelunasan cukainya melalui pelekatan pita cukai. Apabila dikaitkan dengan pengertian ilegal di atas, maka rokok ilegal merupakan rokok yang tidak dilakukan pelunasan pada cukainya apapun modus yang digunakan.

Adapun berbagai modus operandi yang digunakan dalam perdagangan rokok ilegal antara lain:

1. Rokok tidak dilekati pita cukai.

2. Rokok pita cukai palsu, yaitu rokok yang dilekati pita cukai yang diproduksi sendiri dan tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
3. Rokok pita cukai salah personalisasi, yaitu rokok yang dilekati pita cukai berbeda nama perusahaannya.
4. Rokok pita cukai salah peruntukkan, yaitu rokok yang dilekati pita cukai tidak sesuai dengan jenis rokok.
5. Rokok pita cukai bekas, yaitu rokok yang dilekati kembali pita cukai bekas dari bungkus rokok lain ke rokok yang akan diperdagangkan.

2.3 Pengawasan

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor PER-17/BC/2020 tentang Tatalaksana Pengawasan, pengawasan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi Bea dan Cukai untuk menjamin terpenuhinya peraturan perundang-undangan di bidang kepabeanan dan cukai. Pengawasan dilakukan berdasarkan tiga fungsi pokok, yaitu fungsi intelijen, fungsi penindakan, dan fungsi penanganan perkara.

Menurut Terry (2007), pengawasan merupakan sebuah aspek penting dalam fungsi manajemen yang bertujuan untuk mengontrol berbagai aktivitas dan operasi dalam sebuah organisasi. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa proses bisnis berjalan secara efisien dan efektif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi. Melalui pengawasan yang tepat, manajer dapat memonitor kinerja karyawan, mengidentifikasi potensi masalah, dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk

memastikan bahwa organisasi berada pada jalur yang tepat untuk mencapai visi dan misinya.

Menurut Bird (2015), pengawasan kepabeanan dan cukai secara umum adalah proses yang melibatkan identifikasi dan penegakan hukum terhadap ketidakpatuhan, ditambah pemberian fasilitas dan insentif untuk mendorong kepatuhan pada setiap tahap proses kepatuhan. Tujuannya adalah untuk mengawasi dan mengontrol secara efektif impor, ekspor, serta peredaran barang yang masuk dan keluar dari suatu negara, dengan pemungutan bea masuk dan cukai yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti pemeriksaan dokumen, inspeksi fisik barang, dan penggunaan teknologi canggih seperti pemindaian otomatis, serta kerjasama antar instansi dan internasional. Pengawasan kepabeanan dan cukai secara khusus adalah upaya-upaya pemerintah untuk melindungi masyarakat dan industri domestik dari produk ilegal atau berbahaya, yang mencakup penegakan regulasi terkait dengan keamanan pangan, obat-obatan, dan barang konsumen lainnya.

Metode pengawasan dapat bervariasi, mulai dari pengamatan langsung di lapangan untuk memantau proses secara *real-time*, hingga analisis laporan dan data yang relevan selama pelaksanaan kegiatan sedang berlangsung. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mengidentifikasi dan mencegah terjadinya penyimpangan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, yang dapat mengganggu pelaksanaan peraturan perundang-undangan. Pengawasan diklasifikasikan berdasarkan sifatnya menjadi:

1. Pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung.

2. Pengawasan preventif dan pengawasan represif.
3. Pengawasan intern dan pengawasan ekstern.

Pengawasan langsung adalah proses pengawasan yang melibatkan inspeksi fisik terhadap objek yang sedang dipantau di lokasi yang relevan. Dalam konteks ini, petugas Bea dan Cukai terlibat secara langsung dalam memantau objek yang sedang diawasi dengan melakukan interaksi fisik. Di sisi lain, pengawasan tidak langsung terjadi ketika pengawasan dilakukan tanpa kehadiran fisik di lokasi objek yang dipantau. Metode-metode seperti pemeriksaan dokumen dan penggunaan perangkat pengawas, seperti kamera pengawas, digunakan dalam pengawasan tidak langsung.

Pengawasan preventif adalah strategi proaktif yang digunakan untuk mencegah terjadinya pelanggaran atau penyimpangan terhadap berbagai peraturan yang mengatur suatu entitas atau lingkungan tertentu. Salah satu pendekatan yang umum dilakukan dalam pengawasan preventif adalah melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi, di mana aturan-aturan yang berlaku disampaikan secara terbuka dan dijelaskan dengan jelas kepada para pihak terkait. Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kepatuhan terhadap peraturan-peraturan tersebut. Di sisi lain, pengawasan represif merupakan tindakan responsif yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau penyimpangan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Pengawasan represif dilakukan dengan melakukan penindakan terhadap para pelaku yang terbukti melanggar aturan. Tujuan utama dari pengawasan represif adalah untuk memulihkan kembali ketertiban dan ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan, serta untuk

memberikan sanksi yang sesuai sebagai bentuk tanggapan terhadap pelanggaran yang telah terjadi.

Pengawasan internal mengacu pada mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh entitas atau bagian dalam suatu organisasi guna memastikan bahwa pelaksanaan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam konteks ini, Kepatuhan Internal (KI) melalui kegiatan Pemantauan Pengendalian Internal (PPI) bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan administratif terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan proses penindakan guna memverifikasi kepatuhan terhadap prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Sementara itu, pengawasan eksternal mengacu pada proses pengawasan yang dilakukan oleh pihak dari luar organisasi terhadap objek yang diawasi. Contohnya adalah pengawasan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk memastikan kesesuaian prosedur pelaksanaan penindakan. Pengawasan eksternal memainkan peran penting dalam memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas-tugas organisasi.

Dapat disimpulkan pengawasan adalah proses esensial dalam berbagai konteks, dari manajemen organisasi hingga kepabeanan dan cukai. Dalam manajemen, pengawasan memastikan efisiensi dan efektivitas untuk mencapai tujuan organisasi, sedangkan dalam konteks kepabeanan dan cukai, pengawasan bertujuan untuk mengontrol impor, ekspor, dan peredaran barang dengan pemungutan bea masuk dan cukai yang sesuai. Metode pengawasan bervariasi, mencakup pengawasan langsung, tidak langsung, preventif, represif, internal, dan eksternal.

2.4 Strategi dan Analisis SWOT

Strategi dirancang dengan tujuan memberikan tanggapan yang efektif terhadap perubahan lingkungan eksternal yang relevan bagi suatu organisasi. Respons terhadap perubahan eksternal ini selalu mempertimbangkan kapabilitas internal organisasi tersebut. Organisasi akan berupaya memanfaatkan peluang yang ada sekaligus mengurangi ancaman dari luar dengan menggunakan keunggulan yang dimiliki saat ini (Sudiantini, 2022).

Menurut Pearce dan Robinson (1994, dikutip dalam Sudiantini, 2022), ketidaktahuan terhadap perubahan lingkungan eksternal bisa menyebabkan kejutan bagi organisasi, maka dari itu strategi digunakan untuk menjaga, memperkuat, dan meningkatkan kinerja serta daya saing organisasi. Penelitian Pearce dan Robinson menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki strategi yang terdefinisi dengan jelas cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki strategi yang terstruktur dengan baik.

As'ad & Fridiyanto (2021) menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian tindakan yang harus dilaksanakan oleh pengelola organisasi beserta alasan-alasan mendasar mengapa tindakan tersebut perlu dilakukan, mencakup panduan strategis serta metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan strategis adalah proses penyusunan rencana strategis komprehensif, melibatkan analisis lingkungan internal dan eksternal, penentuan visi dan misi, serta perumusan tujuan jangka panjang, dan strategi untuk mencapainya. Hal ini merupakan bagian dari manajemen strategis, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

strategi, yang dimulai dengan analisis strategi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi organisasi.

Penyusunan strategi harus menggunakan metode dan analisis tertentu untuk memastikan keefektifannya. Adanya berbagai metode dan instrumen analisis mendorong para peneliti untuk mengungkap fakta-fakta yang relevan dalam suatu masalah untuk mencari solusi penggunaan strategi terbaik. Penggunaan metode dan alat analisis harus disesuaikan dengan konteks objek penelitian yang sedang diteliti, karena setiap objek penelitian memiliki karakteristiknya sendiri. Perbedaan karakteristik pada tiap objek menjadikan penting untuk menggunakan metode yang paling sesuai untuk mempercepat proses pemecahan masalah.

Salah satu alat analisis yang sering digunakan adalah analisis SWOT. Analisis SWOT fokus pada empat aspek utama dalam sebuah organisasi, yaitu Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*). Analisis SWOT membagi komponen ini menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Berbeda dengan alat analisis lainnya, SWOT menekankan pada pendekatan pemecahan masalah yang menyeluruh terhadap sebuah organisasi (Prasetya, 2023). Interaksi antara kombinasi faktor internal dan faktor eksternal ini diilustrasikan dalam matriks SWOT pada gambar II.1.

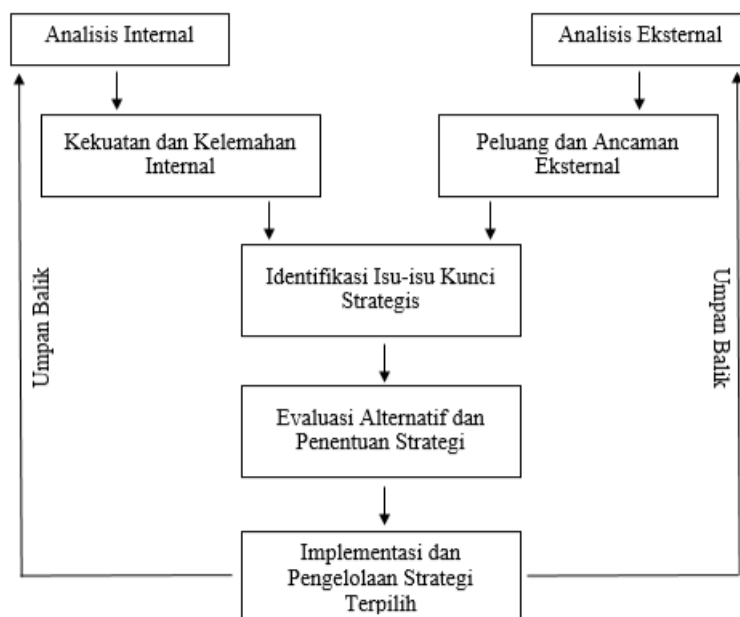
Gambar II.1 Matriks SWOT

		Internal (IFAS)	
		<i>Strengths (S)</i> Daftar Kekuatan:	<i>Weaknesses (W)</i> Daftar Kelemahan:
Eksternal (EFAS)	<i>Opportunities (O)</i> Daftar Peluang:	Strategi S-O Menggunakan kekuatan yang ada demi bisa memanfaatkan peluang.	Strategi W-O Mengatasi kelemahan perusahaan menggunakan peluang yang tersedia.
	<i>Threats (T)</i> Daftar Ancaman:	Strategi S-T Menggunakan kekuatan perusahaan untuk menanggulangi atau menghindari ancaman.	Strategi W-T Menghindari berbagai ancaman sembari meminimalisasi kelemahan yang ada dalam perusahaan.

Sumber: Prasetya (2023)

Menurut David (2013, dikutip dalam Harisudin, 2019), memperhitungkan signifikansi faktor-faktor keberhasilan kunci (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam merancang strategi alternatif, seperti yang dibahas sebelumnya, menetapkan daftar terbatas faktor-faktor keberhasilan penting adalah langkah yang sangat penting. Bagian tersebut menekankan bahwa daftar terbatas faktor keberhasilan penting menjadi landasan utama dalam mengembangkan strategi alternatif. Kesalahan dalam menetapkan daftar terbatas faktor-faktor keberhasilan penting (baik dari internal maupun eksternal) dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam alternatif strategi yang dihasilkan, yang pada akhirnya dapat berujung pada kegagalan implementasi strategi. Adapun model analisis SWOT menurut Riston (2008, dikutip dalam Harisudin, 2019) diilustrasikan pada gambar II.2.

Gambar II.2 Model Analisis SWOT



Sumber: Riston (2008, dikutip dalam Harisudin, 2019)

2.5 Penelitian Terdahulu

Tuncay (2015) menggambarkan signifikansi dari manajemen strategis di sektor publik di Municipality Eyyübiye, Turki. Menurutnya analisis SWOT dapat membantu organisasi sektor publik dalam mengenali secara menyeluruh kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang ada. Melalui pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang ada, organisasi dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi, mengatasi masalah sosial yang kompleks, meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat, dan pada akhirnya mencapai tujuan dan misi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting bagi entitas sektor publik untuk mengadopsi pendekatan manajemen yang terarah secara strategis untuk mencapai kesuksesan jangka panjang.

Pada penelitian tersebut analisis SWOT membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemajuan dan pengembangan kota melalui umpan balik yang didapat dari masyarakat setempat. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa keberhasilan strategis kota tersebut sangat bergantung pada pemahaman manajemen, sumber daya manusia yang berkualitas, dan komunikasi yang efektif dengan lembaga lain. Selain itu, penelitian tersebut menekankan pentingnya alat manajemen strategis berupa analisis SWOT dalam menilai kondisi saat ini dan tujuan masa depan pemerintah kota.

Khansa (2018) melakukan investigasi strategi yang telah diimplementasikan di KPPBC TMP B Sidoarjo dengan tujuan meningkatkan keteraturan administrasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan strategi tersebut, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keteraturan administrasi di sektor cukai hasil tembakau.

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang objek penelitian. Model analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman serta analisis SWOT. Lokasi penelitian adalah KPPBC TMP B Sidoarjo. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan informan yang sudah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan keteraturan administrasi mencakup strategi ondes dan strategi lapangan. Strategi ini ditujukan untuk mengatur dan mengurangi tingkat konsumsi rokok di masyarakat, serta memastikan kelancaran administrasi yang dilakukan

oleh pabrikan. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti sistem pemasukan data hasil cukai yang belum optimal dan gangguan jaringan yang sering terjadi di kantor. Meskipun demikian, budaya kerja yang baik dan pembagian tugas yang sesuai dengan keahlian pegawai serta pengalaman dalam melakukan pengawasan dan pelayanan cukai hasil tembakau menjadi faktor pendukung. Kendala utama yang dihadapi adalah jumlah sumber daya manusia yang kurang memadai, terutama dalam bidang penindakan dan penyidikan, mengingat luasnya wilayah kerja yang mencakup Kota Surabaya, Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, dan Kota Sidoarjo. Strategi yang telah diterapkan dinilai efektif, meskipun belum mencapai hasil maksimal, sebagai terbukti dari kurangnya penurunan tingkat keteraturan administrasi.

Muchtar (2019) mencoba merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengelola layanan barang jasa titip (jastip) di Bandara Soekarno-Hatta, terutama dalam konteks pengawasan terhadap barang impor yang dibawa oleh penumpang. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap pemilihan strategi yang tepat dalam mengelola layanan jastip di bandara tersebut. Pendekatan *post-positivisme* diterapkan dalam analisis, di mana teori dijadikan pedoman untuk mengarahkan fokus penelitian. Riset literatur dilakukan dengan menyelidiki peraturan, sumber bacaan, serta artikel terkait dari berbagai sumber. Wawancara dilakukan dengan pegawai Seksi Penindakan dan Penyidikan KPUBC Tipe C Soekarno-Hatta, sementara observasi

dilakukan untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam melakukan analisis SWOT.

Hasil dari penelitian menunjukkan perlunya adopsi berbagai langkah strategis, antara lain pengembangan sistem informasi terintegrasi yang memungkinkan pelacakan barang secara efisien, investasi dalam peralatan deteksi yang lebih canggih untuk memfasilitasi pengawasan barang, peningkatan kompetensi tim analis dalam menghadapi situasi yang berkembang, penyelenggaraan program edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya patuh terhadap regulasi Bea dan Cukai, dan perumusan kebijakan baru yang mendukung peran Bea dan Cukai sebagai penjaga penerimaan negara serta pelindung masyarakat dari potensi ancaman keamanan.

Muchtar & Romadhoni (2020) menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal terkait pengawasan narkoba, psikotropika, dan prekursor (NPP) selama masa pandemi COVID-19 melalui impor barang kiriman kantor pos di KPPBC TMP A Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan faktor-faktor internal dan eksternal didapat melalui wawancara tidak terstruktur dan pengamatan langsung lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengulas tantangan serta strategi yang terlibat dalam pengawasan NPP selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian juga membahas proses penetapan zat-zat baru yang dicurigai memiliki sifat NPP, serta implikasi kebijakan yang timbul sebagai akibat dari temuan tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut adalah identifikasi tantangan dan strategi pengawasan narkoba, psikotropika, dan prekursor selama pandemi COVID-19,

serta rekomendasi kebijakan untuk optimalisasi pengawasan barang kiriman terkait NPP. Strategi yang disarankan meliputi penggunaan teknologi seperti mesin sinar X, kerja sama dengan instansi terkait, pelatihan pegawai, dan koordinasi dengan Kementerian Kesehatan.

Karya Tulis Tugas Akhir ini bermaksud untuk mengungkap faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi strategi pengawasan BKC HT ilegal pada KPPBC TMP C Sumbawa serta mengimplementasikan perencanaan strategi pengawasan BKC HT ilegal pada KPPBC TMP C Sumbawa menggunakan teknik analisis SWOT.